

## Teoritis: Peran Digital Storytelling Interaktif Kemampuan Narasi dan Pemerolehan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun

Mikael Pardomuan Hutabarat<sup>1</sup> Bonita Manullang<sup>2</sup> Anggreni Agustina Tamba<sup>3</sup> Reni Wati Br Sagala<sup>4</sup> Suhardi<sup>5</sup> Fontifai Banjarnahor<sup>6</sup> Jhon Roger Sitohang<sup>7</sup> Rosmawaty Harahap<sup>8</sup> Hidayat Herman<sup>9</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>

Email: [mikaelmikey72@gmail.com](mailto:mikaelmikey72@gmail.com)<sup>1</sup> [bonitamanullang26@gmail.com](mailto:bonitamanullang26@gmail.com)<sup>2</sup> [anggreniagustina07@gmail.com](mailto:anggreniagustina07@gmail.com)<sup>3</sup> [reniwatisagala@gmail.com](mailto:reniwatisagala@gmail.com)<sup>4</sup> [suhardiidrahus6@gmail.com](mailto:suhardiidrahus6@gmail.com)<sup>5</sup> [fontifaibanjarnahor125@gmail.com](mailto:fontifaibanjarnahor125@gmail.com)<sup>6</sup> [polado2701@gmail.com](mailto:polado2701@gmail.com)<sup>7</sup> [harahaprosmawaty@gmail.com](mailto:harahaprosmawaty@gmail.com)<sup>8</sup> [hidayatherman1997@gmail.com](mailto:hidayatherman1997@gmail.com)<sup>9</sup>

### Abstrak

Penelitian ini adalah kajian literatur yang mengevaluasi peran digital storytelling interaktif dalam meningkatkan kemampuan narasi dan pemerolehan bahasa anak prasekolah usia 4–6 tahun. Periode usia ini merupakan masa emas perkembangan bahasa, yang memerlukan stimulasi tepat sebagai dasar keterampilan literasi masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur sistematis, menganalisis artikel jurnal dan dokumen akademis yang relevan dari tahun 2019 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak, baik aspek reseptif (menyimak, memahami instruksi) maupun ekspresif (berbicara, menuturkan kembali). Media ini efektif karena menggabungkan unsur audio, visual, dan interaktivitas, menciptakan pengalaman multisensorik yang mempercepat pemerolehan kosakata, pemahaman struktur kalimat, dan internalisasi bahasa secara kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, interaktivitasnya sangat penting dalam mengembangkan kemampuan narasi. Anak didorong menjadi "co-creator" cerita dengan berpartisipasi menentukan alur atau tokoh, yang melatih mereka menyusun peristiwa secara logis dan memahami struktur naratif (awal, tengah, akhir). Proses ini memperkuat berpikir kronologis dan menjadi fondasi literasi awal. Keberhasilan metode ini ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi dan nilai edukatif. Dengan demikian, digital storytelling adalah alat yang efektif untuk mendukung perkembangan linguistik, kognitif, dan sosial-emosional anak.

**Kata Kunci:** Digital Storytelling Interaktif, Pemerolehan Bahasa, Kemampuan Narasi, Anak Prasekolah

### Abstract

*This study is a literature review evaluating the role of interactive digital storytelling in improving narrative skills and language acquisition in preschool children aged 4–6 years. This age period is a golden age for language development, requiring appropriate stimulation as a foundation for future literacy skills. The research method used was a systematic literature review, analyzing relevant journal articles and academic documents from 2019 to 2024. The results of the study indicate that the implementation of interactive digital storytelling has a significant impact on children's language development, both in receptive (listening, understanding instructions) and expressive (speaking, retelling) aspects. This medium is effective because it combines audio, visual, and interactivity elements, creating a multisensory experience that accelerates vocabulary acquisition, understanding sentence structure, and language internalization in a contextual and enjoyable way. Furthermore, interactivity is crucial for developing narrative skills. Children are encouraged to become "co-creators" of the story by participating in determining the plot or characters, which trains them to organize events logically and understand narrative structure (beginning, middle, end). This process strengthens chronological thinking and forms the foundation for early literacy. The success of this method is determined by the teacher's role as a facilitator who guides interactions and educational values. Thus, digital storytelling is an effective tool to support children's linguistic, cognitive, and socio-emotional development.*

**Keywords:** Interactive Digital Storytelling, Language Acquisition, Narrative Skills, Preschool Children



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Anak usia prasekolah, khususnya pada rentang usia 4–6 tahun, berada pada masa emas perkembangan bahasa dan kognitif. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahaman naratif melalui pengalaman sehari-hari, mendengarkan cerita, dan menirukan tuturan dari orang dewasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium utama dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi anak (Vany, 2024). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu memberikan rangsangan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, terutama dalam aspek narasi dan pemerolehan bahasa yang menjadi dasar bagi keterampilan literasi di masa mendatang. Salah satu metode efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah storytelling atau kegiatan mendongeng. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan minat anak terhadap bahasa, tetapi juga membantu mereka memahami struktur cerita, urutan peristiwa, serta nilai-nilai moral di dalamnya. Sururin, Umkabu, & Faisal (2023) menyatakan bahwa metode bercerita berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak karena menggabungkan unsur imajinasi, emosi, dan interaksi sosial secara alami. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga belajar menafsirkan dan mengulang kembali alur cerita sesuai pemahaman mereka. Seiring perkembangan teknologi, muncul inovasi baru dalam kegiatan bercerita, yaitu digital storytelling. Media ini menggabungkan unsur teks, gambar, audio, video, dan animasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Menurut Nurelah & Nuraeni (2024), digital storytelling merupakan media pembelajaran berbasis teknologi yang mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak karena menyajikan visual dan audio yang memudahkan anak memahami isi cerita.

Digital storytelling tidak hanya menghidupkan imajinasi, tetapi juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, misalnya dengan menjawab pertanyaan, menirukan dialog tokoh, atau membuat versi cerita mereka sendiri. Penelitian sebelumnya oleh Solichah & Hidayah (2022) menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling terbukti efektif meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan menyimak, berbicara, dan memahami kosakata setelah anak mengikuti kegiatan bercerita digital. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara narasi dan media digital dapat menjadi sarana yang ideal untuk mempercepat pemerolehan bahasa pada anak prasekolah. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi aspek fonologi dan semantik, tetapi juga memperkaya keterampilan sintaksis dan pragmatik anak melalui interaksi dengan konten cerita yang dinamis. Selain itu, storytelling digital yang bersifat interaktif dapat mengembangkan kemampuan naratif anak secara lebih mendalam.

Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga diajak untuk menentukan alur, memilih karakter, atau menyusun kembali cerita dalam bentuk visual. Menurut Khotimah & Sari (2025), storytelling interaktif mendorong keterlibatan emosional dan kognitif anak karena menghadirkan pengalaman multisensorik. Ketika anak berinteraksi langsung dengan media digital, mereka tidak hanya memahami cerita, tetapi juga belajar mengaitkan bahasa dengan tindakan dan konteks visual yang konkret. Proses inilah yang mempercepat pemerolehan bahasa secara alami dan menyenangkan. Namun, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan pengganti interaksi manusiawi. Seperti yang diungkapkan oleh Anis Sururin et al. (2023), keberhasilan metode bercerita sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator yang membimbing anak memahami pesan dalam cerita. Guru harus mampu memilih konten yang sesuai usia, menggunakan

intonasi dan ekspresi yang menarik, serta mengarahkan anak untuk berdiskusi tentang isi cerita. Dengan demikian, digital storytelling menjadi sarana kolaboratif antara teknologi dan interaksi sosial yang mendorong anak berpikir kritis dan berbahasa aktif.

Dalam konteks pemerolehan bahasa anak usia prasekolah, digital storytelling interaktif dapat dipandang sebagai jembatan antara pengalaman imajinatif dan perkembangan linguistik. Anak belajar mengenal struktur naratif (awal, tengah, akhir), memahami hubungan sebab-akibat, serta menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Selain itu, media ini dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, mulai dari visual, auditori, maupun kinestetik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan inklusif. Seperti dinyatakan oleh Kusnul Khotimah (2025), integrasi elemen interaktif dalam storytelling membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional sekaligus meningkatkan daya ingat dan kosa kata.

## **Kajian Teori**

### **Konsep Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini**

Pemerolehan bahasa (language acquisition) merupakan proses alamiah yang dialami anak sejak dini untuk memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pada tahap prasekolah (usia 4–6 tahun), anak berada dalam fase perkembangan bahasa yang sangat pesat. Mereka mulai mampu menyusun kalimat sederhana, memahami makna kata, serta mengekspresikan gagasan melalui cerita. Menurut Anis Sururin (2023), pada usia ini anak telah menguasai hampir seluruh struktur dasar tata bahasa dan mampu membuat kalimat majemuk maupun kalimat pertanyaan sederhana. Pemerolehan bahasa anak tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Teori nativisme yang dikemukakan oleh Chomsky menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan perangkat bawaan untuk belajar bahasa atau Language Acquisition Device (LAD). Namun, teori interaksionisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman komunikasi anak dengan orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, bahasa diperoleh melalui aktivitas bermakna seperti mendengarkan, meniru, dan berbicara. Menurut Vany Aprilia (2024), perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup kemampuan fonologis (artikulasi suara), semantik (pemahaman makna), sintaksis (struktur kalimat), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks sosial). Oleh karena itu, media dan metode pembelajaran yang tepat diperlukan untuk menstimulasi semua aspek bahasa tersebut secara menyeluruh. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak adalah melalui kegiatan storytelling atau bercerita, baik secara tradisional maupun berbasis digital.

### **Hakikat Storytelling dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Storytelling merupakan salah satu metode tertua dan paling efektif dalam menumbuhkan imajinasi, bahasa, dan moral anak. Melalui kegiatan bercerita, anak diajak mengenal dunia melalui narasi yang mengandung pesan, konflik, dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Asfandiyar (dalam Wardiah, 2017, dikutip oleh Vany Aprilia, 2024), storytelling merupakan seni bercerita yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan dan merangsang kreativitas anak. Metode bercerita memungkinkan anak berlatih mendengarkan, memahami isi cerita, serta mengekspresikan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan reseptif (menyimak) dan ekspresif (berbicara), sekaligus membentuk pola berpikir naratif. Sururin (2023) menegaskan bahwa storytelling juga berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial, karena melalui cerita anak belajar berinteraksi, berempati terhadap tokoh, dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, kegiatan bercerita membantu anak memahami

struktur naratif seperti pengenalan tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian. Struktur ini penting dalam perkembangan kognitif, sebab mengajarkan anak berpikir kronologis dan logis. Kegiatan bercerita tradisional yang dilakukan secara langsung telah terbukti meningkatkan kosakata dan daya imajinasi anak. Namun, dalam konteks era digital saat ini, pendekatan konvensional mulai bertransformasi menjadi bentuk yang lebih interaktif dan multimodal, yaitu digital storytelling. Digital storytelling adalah metode yang menggabungkan seni bercerita tradisional dengan teknologi digital. Menurut Robin (2008), digital storytelling adalah aplikasi teknologi yang dirancang untuk membantu guru dalam penggunaan teknologi secara produktif. Metode ini memungkinkan pendidik untuk tidak hanya menyampaikan cerita secara lisan tetapi juga menggunakan elemen multimedia seperti gambar, suara, dan animasi. Dengan demikian, digital storytelling menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi anak-anak. Unsur-Unsur Digital Storytelling:

1. Narasi: Cerita yang disampaikan harus memiliki alur yang jelas dan menarik.
2. Visual: Penggunaan gambar atau video untuk mendukung teks dan narasi, membuat cerita lebih hidup.
3. Audio: Suara latar, musik, dan efek suara yang dapat memperkuat suasana cerita.
4. Interaktivitas: Membuat anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam cerita, misalnya dengan menjawab pertanyaan atau melakukan aksi tertentu.

### **Digital Storytelling sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa anak usia dini terjadi melalui pengalaman komunikasi yang bermakna. Dalam digital storytelling, anak mendengarkan ujaran dengan intonasi yang jelas, mengamati ekspresi visual, dan meniru pengucapan kata-kata baru. Proses ini memperkaya kosakata dan meningkatkan pemahaman semantik. Nurelah (2024) menyatakan bahwa digital storytelling membantu anak memahami konsep bahasa reseptif seperti memahami perintah, mengenal kata, dan menafsirkan pesan melalui konteks visual. Selain itu, interaksi yang tercipta dalam kegiatan bercerita digital juga melatih kemampuan pragmatik, yakni kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial. Anak belajar kapan harus berbicara, bagaimana merespon pertanyaan, dan bagaimana mengekspresikan perasaan. Sejalan dengan pandangan Solichah (2022), digital storytelling bukan sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga strategi intervensi psikopedagogis yang menstimulasi aspek emosional dan linguistik anak secara bersamaan. Lebih jauh lagi, pemerolehan bahasa melalui digital storytelling juga memperkuat hubungan antara input dan output bahasa. Input berupa suara dan gambar yang menarik mendorong anak untuk memproduksi bahasa (output) melalui kegiatan menceritakan kembali, berdialog, atau meniru tokoh. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami bahasa secara pasif, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam konteks komunikasi yang menyenangkan.

### **Pentingnya Kemampuan Narasi**

Kemampuan narasi merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak. Melalui bercerita, anak tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Rahiem (2021) menyatakan bahwa narasi yang baik membantu anak memahami struktur cerita, meningkatkan kemampuan berbicara, dan memperkaya kosakata mereka. Manfaat Narasi dalam Pendidikan:

1. Pengembangan Bahasa: Narasi membantu anak mengasah kemampuan berbahasa, termasuk pengucapan dan penggunaan kosakata baru.
2. Kemampuan Sosial: Dengan berbagi cerita, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengembangkan empati dan sikap toleransi.

3. Kreativitas: Narasi mendorong anak untuk berimajinasi dan berkreasi, yang penting bagi perkembangan kognitif mereka.

### **Hubungan Digital Storytelling dengan Kemampuan Narasi**

Kemampuan narasi merupakan bentuk berpikir yang melibatkan kemampuan anak menyusun peristiwa secara runtut dan logis. Narasi menjadi dasar bagi kemampuan literasi karena mengajarkan anak untuk memahami struktur cerita (awal, tengah, akhir) serta hubungan sebab-akibat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan naratif berkaitan dengan kemampuan anak menceritakan kembali pengalaman, memahami tokoh, dan mengaitkan cerita dengan kehidupan nyata. Digital storytelling interaktif berperan penting dalam mengembangkan kemampuan ini. Anak belajar melalui observasi visual dan pendengaran, kemudian meniru ekspresi tokoh, nada suara, serta urutan peristiwa. Menurut penelitian Kusnul Khotimah (2025), teknik mendongeng berbasis media digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga anak dapat memahami konsep naratif dengan lebih mudah. Interaktivitas memungkinkan anak menjadi “co-creator” dalam cerita, bukan sekadar pendengar pasif. Dengan memanipulasi elemen cerita (memilih akhir cerita, tokoh, atau latar), anak belajar tentang konsekuensi tindakan dan logika naratif. Aktivitas semacam ini memperkuat daya imajinasi dan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, digital storytelling interaktif tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran naratif yang mendukung perkembangan literasi awal anak.

### **Dampak Digital Storytelling terhadap Kemampuan Bahasa**

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini secara signifikan. Sebuah studi oleh Maureen et al. (2020) menunjukkan bahwa digital storytelling lebih menarik dan interaktif dibandingkan teknik konvensional, yang memungkinkan anak-anak lebih terlibat dalam proses belajar. Indikator Peningkatan Kemampuan Bahasa:

1. Kosakata: Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan digital storytelling menunjukkan peningkatan kosakata yang signifikan.
2. Pemahaman: Anak-anak dapat memahami isi cerita dengan lebih baik, yang berkontribusi pada keterampilan membaca mereka.
3. Ekspresi Verbal: Digital storytelling meningkatkan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dengan kata-kata yang lebih kompleks.

### **Aspek Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini**

Anak usia dini berada dalam fase kritis perkembangan bahasa, di mana mereka belajar melalui mendengarkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Nurani (2019) menunjukkan bahwa anak-anak pada usia 4-6 tahun memiliki kemampuan untuk menguasai sejumlah besar kosakata dan memahami struktur dasar tata bahasa. Tahapan Perkembangan Bahasa:

1. Usia 0-1 Tahun: Anak mulai mengenali suara dan pola bahasa.
2. Usia 1-3 Tahun: Anak mulai mengucapkan kata-kata pertama dan frasa sederhana.
3. Usia 4-6 Tahun: Anak mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan mulai mengembangkan keterampilan membaca.

### **Implementasi Digital Storytelling dalam Pendidikan**

Implementasi digital storytelling dalam pendidikan anak usia dini telah terbukti meningkatkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial anak. Contohnya, penelitian



Kasmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya. Contoh Penerapan di Kelas:

1. Penggunaan Video Animasi: Guru dapat menggunakan video animasi untuk menceritakan kisah-kisah rakyat, yang membuat cerita lebih menarik dan mudah dipahami.
2. Diskusi Kelas: Setelah bercerita, guru dapat mengadakan diskusi untuk mendorong anak-anak berbagi pemikiran mereka tentang cerita yang baru saja didengar.

### **Tantangan dalam Penggunaan Digital Storytelling**

Meskipun digital storytelling menawarkan banyak manfaat, tantangan dalam implementasinya tetap ada. Blackwell et al. (2014) mencatat bahwa banyak pendidik yang masih kurang paham dalam penggunaan teknologi, dan keterbatasan akses terhadap perangkat digital dapat menghambat efektivitas metode ini. Tantangan Utama:

1. Keterbatasan Infrastruktur: Banyak sekolah di daerah terpencil yang tidak memiliki akses internet atau perangkat digital yang memadai.
2. Literasi Digital: Banyak guru yang tidak terampil dalam menggunakan teknologi, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengintegrasikan digital storytelling ke dalam pembelajaran.

### **Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, digital storytelling interaktif berakar pada teori konstruktivisme, di mana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif. Melalui media digital, anak berperan sebagai subjek belajar yang mengeksplorasi cerita, bukan sekadar penerima informasi. Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky juga relevan, karena menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Dalam kegiatan digital storytelling, interaksi antara anak, guru, dan media digital menciptakan zona perkembangan proksimal yang mendukung pemerolehan bahasa dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, digital storytelling interaktif dapat dipahami sebagai media yang mengintegrasikan aspek linguistik, kognitif, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan narasi dan pemerolehan bahasa anak prasekolah, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pembelajar yang kreatif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama untuk mengevaluasi peran digital storytelling interaktif dalam meningkatkan kemampuan narasi dan pemerolehan bahasa pada anak prasekolah usia 4–6 tahun. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, termasuk artikel jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024, buku-buku, dan dokumen terkait, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan temuan penting yang telah berkembang dalam literatur yang ada. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur di database elektronik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Crossref. (Hal ini sejalan dengan pendekatan dalam “Tinjauan Literatur Efektivitas Penerapan Digital Story Telling di PAUD pada Kemampuan Literasi Anak Usia Dini di Indonesia” oleh Hendrica & Yudha (2023), di mana pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis melalui seleksi artikel dari database ilmiah).<sup>1</sup> Selanjutnya, penyaringan abstrak dilakukan untuk memastikan relevansi artikel dengan fokus penelitian. Kualitas artikel akan dinilai berdasarkan kredibilitas sumber, relevansi, dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Dalam analisis data, teknik sintesis temuan dan analisis kritis akan diterapkan untuk mengorganisir dan merangkum hasil dari berbagai penelitian yang berfokus pada digital storytelling. Peneliti akan membandingkan dan mengkritisi perbedaan hasil serta metode yang digunakan dalam setiap studi, guna menarik kesimpulan yang lebih mendalam. Proses ini akan melibatkan triangulasi sumber data, yang berarti menggunakan berbagai sumber dan metode untuk menguji validitas temuan. (Contoh validasi triangulasi bisa dilihat dalam penelitian “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling” oleh Vinata & Rasmani (2023), di mana digunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas data).<sup>2</sup> Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh digital storytelling interaktif terhadap perkembangan bahasa anak, serta untuk mengidentifikasi teknik storytelling yang paling efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya menyimpulkan dampak positif dari penggunaan digital storytelling, tetapi juga menyediakan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memilih teknik yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran anak. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks perkembangan setiap anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kompleksitas storytelling sebagai metode pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan anak usia dini, sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Dengan demikian, digital storytelling diharapkan dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa, sosial, dan kognitif anak, serta membentuk fondasi yang kuat untuk pembelajaran di masa depan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penerapan digital storytelling interaktif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan naratif dan pemerolehan bahasa anak usia prasekolah. Hampir seluruh hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita berbasis digital mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak baik dari aspek reseptif (menyimak dan memahami bahasa) maupun ekspresif (berbicara dan menuturkan kembali). Pada penelitian yang dilakukan oleh Vany Aprilia (2024), misalnya, ditemukan bahwa penggunaan metode storytelling secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap. Ia melaporkan bahwa sebelum diterapkan metode bercerita, hanya sebagian kecil anak yang mampu mengekspresikan bahasa dengan baik, namun setelah penerapan metode tersebut, terjadi peningkatan hingga lebih dari 80% pada aspek kemampuan berbicara dan menyimak. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita, baik secara konvensional maupun digital, memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih bahasa dalam konteks yang alami, menyenangkan, dan bermakna.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Anis Sururin (2023) menyoroti pentingnya peran teknologi digital dalam memperkaya pengalaman anak ketika mendengarkan cerita. Ia menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam kegiatan bercerita memungkinkan guru untuk menggabungkan unsur audio, visual, dan animasi yang menjadikan cerita lebih menarik dan interaktif. Melalui pengalaman mendengarkan cerita yang dilengkapi dengan gambar bergerak, ekspresi suara tokoh, serta alur yang dapat diikuti secara aktif, anak terdorong untuk memahami isi cerita secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan bahasanya. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman bahasa reseptif, tetapi juga mendorong anak untuk mengekspresikan kembali cerita dengan versi mereka sendiri, yang merupakan bentuk latihan berpikir naratif. Dengan demikian, digital storytelling

interaktif berperan sebagai media yang menstimulasi dua arah komunikasi, di mana anak tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun makna dari cerita yang mereka dengarkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elah Nurelah dan Lenny Nuraeni (2024) mendukung temuan tersebut dengan menegaskan bahwa digital storytelling efektif meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. Dalam penelitiannya di TKA Nurul Ilmi, mereka menemukan bahwa kemampuan anak untuk memahami instruksi dan isi cerita meningkat secara signifikan setelah diterapkannya media digital berbasis cerita. Hal ini dikarenakan media tersebut menghadirkan pengalaman multisensorik, di mana anak tidak hanya mendengar narasi tetapi juga melihat visualisasi tokoh dan situasi cerita yang membantu mereka memahami makna kata dan kalimat secara kontekstual. Proses multisensorik tersebut memperkuat daya ingat anak terhadap kosakata dan mempercepat proses internalisasi struktur bahasa. Dengan demikian, media digital memberikan pengalaman belajar yang konkret, berbeda dengan metode tradisional yang lebih banyak mengandalkan imajinasi verbal.

Hasil penelitian serupa juga diungkapkan oleh Novia Solichah dan Rifa Hidayah (2022), yang melalui eksperimen pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan digital storytelling menghasilkan peningkatan kemampuan bahasa anak secara signifikan, dengan nilai effect size yang tinggi, yakni 1,623. Angka ini menunjukkan bahwa media digital mampu memfasilitasi anak dalam memahami dan memproduksi bahasa melalui pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan. Mereka menambahkan bahwa kombinasi antara suara, gambar, teks, dan animasi mampu menarik perhatian anak secara penuh, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Anak-anak lebih fokus, antusias, dan mudah mengingat struktur kalimat yang digunakan dalam cerita. Selain memperkuat kemampuan linguistik, kegiatan ini juga menstimulasi aspek kognitif seperti daya ingat, penalaran, dan imajinasi anak. Selain meningkatkan kemampuan bahasa, digital storytelling interaktif juga memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan narasi anak. Narasi merupakan kemampuan berpikir simbolik yang melibatkan kemampuan anak untuk menyusun peristiwa secara logis, memahami struktur cerita, serta menghubungkan sebab dan akibat antarperistiwa. Dalam kegiatan bercerita digital, anak tidak hanya menyimak cerita, tetapi juga dapat terlibat dalam menentukan alur, tokoh, atau akhir cerita melalui fitur interaktif yang disediakan. Hal ini membuat anak berperan aktif dalam menciptakan makna, sehingga mereka belajar memahami logika naratif dengan cara yang lebih alami. Menurut Khusnul Khotimah (2025), kegiatan interactive storytelling membantu anak berperan sebagai co-creator cerita, bukan hanya penerima informasi, karena mereka diberi ruang untuk berpartisipasi menentukan jalannya cerita dan merespons peristiwa yang terjadi. Proses ini melatih anak berpikir reflektif, memahami hubungan antarperistiwa, dan menumbuhkan kemampuan untuk menyusun cerita mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi.

Lebih jauh, kemampuan naratif anak yang terlatih melalui digital storytelling akan berkontribusi pada perkembangan literasi dasar di masa selanjutnya. Ketika anak terbiasa mendengarkan dan memahami alur cerita, mereka mengembangkan kesadaran terhadap struktur teks yang kelak akan membantu mereka dalam membaca dan menulis. Penelitian Sururin (2023) menunjukkan bahwa anak yang sering terlibat dalam kegiatan bercerita, baik secara langsung maupun melalui media digital, memiliki kemampuan berpikir kronologis dan bahasa yang lebih runtut dalam menuturkan kembali cerita dibandingkan anak yang tidak mendapat pengalaman serupa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita digital bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai latihan berpikir naratif dan komunikasi yang kompleks. Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan



penerapan digital storytelling interaktif sangat bergantung pada peran pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyaji cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan interaksi antara anak dan media digital. Vany Aprilia (2024) menekankan bahwa rendahnya kemampuan bahasa anak sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang menarik, sehingga media digital dapat menjadi solusi inovatif untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Namun, ia juga mengingatkan bahwa teknologi seharusnya tidak menggantikan peran guru sebagai pendidik, melainkan memperkaya strategi pengajaran yang berpusat pada anak. Guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan bercerita digital tetap menekankan nilai-nilai edukatif, sosial, dan budaya yang relevan dengan kehidupan anak.

Dalam penerapannya di lembaga PAUD, digital storytelling interaktif dapat diintegrasikan dengan berbagai tema pembelajaran. Misalnya, pada tema “Hewan di Sekitarku,” guru dapat menggunakan cerita digital tentang kehidupan hewan dengan menambahkan suara, gerakan, dan ekspresi yang menarik. Setelah menonton, anak diajak menirukan suara hewan, menyebutkan nama-nama binatang, atau menceritakan kembali kisah yang mereka lihat. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga melatih daya ingat, pengetahuan konseptual, dan keterampilan berpikir logis. Sururin (2023) juga menambahkan bahwa kegiatan semacam ini penting dilakukan secara kolaboratif agar anak dapat belajar berinteraksi, menghargai pendapat teman, dan membangun komunikasi dua arah dalam kelompok. Selain berpengaruh terhadap bahasa dan narasi, kegiatan digital storytelling juga membawa dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan kajian Khotimah (2025), media digital yang menampilkan karakter dengan emosi tertentu membantu anak mengenali dan meniru ekspresi perasaan seperti marah, senang, sedih, atau takut. Hal ini menumbuhkan empati dan kemampuan anak memahami emosi orang lain. Cerita yang mengandung pesan moral seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Dengan demikian, digital storytelling interaktif tidak hanya berfungsi sebagai media pengembangan bahasa, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan kecerdasan emosional anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa digital storytelling interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan narasi dan pemerolehan bahasa anak prasekolah usia 4–6 tahun. Pada masa ini, anak sedang berada dalam fase perkembangan bahasa yang pesat sehingga membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penggunaan digital storytelling memungkinkan anak belajar bahasa melalui pengalaman multisensorik seperti mendengar, melihat, dan berinteraksi dengan cerita, yang membuat proses pemerolehan bahasa lebih alami dan menyenangkan. Media ini membantu anak memperkaya kosakata, memahami struktur kalimat, serta menirukan pola bahasa yang mereka dengar dalam konteks yang konkret. Selain meningkatkan aspek linguistik, digital storytelling interaktif juga mengembangkan kemampuan naratif anak. Melalui cerita digital, anak belajar mengenali struktur cerita, memahami alur peristiwa, dan menuturkan kembali cerita dengan urutan yang logis. Interaktivitas dalam media digital mendorong anak menjadi peserta aktif yang dapat menentukan arah cerita, sehingga kemampuan berpikir kronologis dan imajinatif mereka berkembang lebih optimal. Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan literasi awal, karena anak mulai memahami hubungan antara bahasa lisan, teks, dan makna. Tidak hanya itu, digital storytelling juga memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Cerita yang disajikan dengan tokoh dan konflik membantu anak

mengenali emosi, mengembangkan empati, serta memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, media ini berfungsi ganda, sebagai sarana pembelajaran bahasa sekaligus pendidikan karakter. Secara pedagogis, keberhasilan penerapan digital storytelling sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan anak dalam memahami isi dan pesan cerita. Media digital sebaiknya digunakan untuk memperkaya interaksi belajar, bukan menggantikan peran guru. Oleh karena itu, integrasi digital storytelling interaktif dalam pembelajaran PAUD dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa, berpikir naratif, dan membentuk karakter anak yang kreatif, komunikatif, serta berempati sejak usia dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, V., Marleni, L., & Ayu, C. (2024). Peningkatan Aspek Bahasa Anak Usia Dini Melalui Model Storytelling di TK Garuda 005 Sawah. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 2(4), 618-624.
- Dewi, I. K., Haryati, E., & Chandra, A. (2023). Story Telling dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5531-5538.
- Fitriyani, R., Rahmawati, E., & Indah, R. P. S. (2025). Analisis Metode Bercerita Berbasis Digital untuk Meningkatkan minat Baca pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(01), 114-122.
- Ilawati, Fitriani Rahayu, & Tuti Alawiyah. (2024). Analisis Implementasi Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN 1 Kayangan Kabupaten Lombok Utara Tahun Ajaran 2023/2024. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(3), 187-199. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi>
- Indonesia, N. J. P. Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Mengevaluasi Berbagai Teknik Storytelling untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Efektor*, 12(1), 45-52.
- Maryani, Y., Riyanto, A. A., & Andrisyah, A. (2022). Implementasi Metode Storytelling Berbasis Lit-Erasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(1), 1-10.
- Nurelah, E., & Nuraeni, L. (2024). Digital Storytelling: Penerapan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 5-6 Tahun. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 145-157.
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 18-30. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02>
- Rahayu, F., & Alawiyah, T. (2024). Analisis Implementasi Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas IV SDN I Kayangan Kabupaten Lombok Utara Tahun Ajaran 2023/2024. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(3), 187-199.
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *ICEP (International Journal of Early Childhood Education and Policy)*, 15(4). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rofi'ah, U. A., Oktaviana, W. F., Mundzir, M., Muslimin, M., Ngainin, N., Hidayati, N., & Fauzi, M. (2025). Pelatihan Storytelling Dan Permainan Bahasa Interaktif Sebagai Strategi Literasi Kreatif Untuk Anak Di Ra Nurul Huda. *Semar: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 70-82.
- Solichah, N., & Hidayah, R. (2022). Digital storytelling untuk kemampuan bahasa anak. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 14(2).



- Sururin, A., & Umkabu, T. (2023). Implementasi metode cerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 48-56.
- Wirda, W. (2025). Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 78-88.
- Yudha, R. P., & Hendrica, M. (2023). Tinjauan Literatur Efektivitas Penerapan Digital Story Telling di PAUD pada Kemampuan Literasi Anak Usia Dini di Indonesia. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9930-9933.